

PRAKTEK AKUNTANSI PADA TRADISI WALIMA (MEMPERINGATAI MAULLID NABI) DI DESA DAMBALO)

Fitria Akibun¹, Abel Septiana Y. Lanio², Desrin Paneo³, Wisna Hasania⁴
Program Studi S1 Manajemen Keuangan Sektor Publik¹, Program Studi Ilmu
Administrasi Negara^{2,3,4}, Universitas Bina Taruna Gorontalo
fitria.unbita@gmail.com , abellanio5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik akuntansi tradisional dalam pelaksanaan tradisi Walima sebagai bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Dambalo. Tradisi Walima bukan hanya sebuah kegiatan keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk manajemen sosial yang melibatkan pengumpulan dana, pencatatan sumbangan, dan distribusi sumber daya secara komunal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi prosedur akuntansi yang digunakan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan Walima, khususnya terkait pengelolaan keuangan dan transparansi dalam kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan berbagai informan, seperti panitia penyelenggara, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak mengacu pada standar akuntansi formal, praktik pencatatan dan pelaporan dana dalam tradisi Walima telah mencerminkan prinsip-prinsip dasar akuntansi seperti transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Temuan ini memberikan wawasan bahwa prinsip-prinsip akuntansi dapat diadaptasi dan diterapkan secara kontekstual dalam budaya lokal, serta menegaskan pentingnya akuntabilitas sosial dalam pengelolaan dana keagamaan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian akuntansi alternatif yang lebih inklusif terhadap praktik masyarakat tradisional

Keywords: Akuntansi tradisional; Manajemen dana komunitas; Maulid Nabi; Desa Dambalo; Tradisi Walima.

ABSTRACT

This study explores traditional accounting practices within the Walima tradition, a cultural celebration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi) in Dambalo Village. More than a religious event, Walima serves as a form of social and financial organization involving community-based fundraising, donation recording, and the equitable distribution of resources. The objective of this research is to identify and evaluate the accounting procedures utilized by the community in planning and executing the Walima celebration, particularly focusing on financial transparency and communal fund management for religious activities. Employing a qualitative case study approach, data were collected through direct field observations and in-depth interviews with key participants, including organizing committee members, community leaders, and actively involved villagers. The findings reveal that, although not aligned with formal accounting

standards, the community's financial practices reflect core accounting principles such as transparency, accountability, and participatory governance. These results highlight how accounting values can be meaningfully adapted within local cultural contexts and underscore the role of social accountability in the management of religious funds. This study contributes to the broader discourse on alternative and culturally embedded accounting systems, offering insights into non-formal yet effective financial governance in traditional settings.

Keywords: *Traditional Accounting; Community fund management; Maulid Nabi, Dambalo Village, Walima tradition.*

PENDAHULUAN

Tradisi Walima di Gorontalo dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan peristiwa budaya dan keagamaan yang telah berlangsung sejak abad ke-17, semenjak masuknya Islam ke wilayah tersebut. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen religius, melainkan juga sebuah representasi dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural yang mengakar kuat dalam masyarakat Gorontalo. Walima dimulai dengan prosesi zikir atau "*dikili*", sebuah ritual keagamaan di mana masyarakat berkumpul di masjid untuk bersama-sama melantunkan puji-pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW. Praktik ini mencerminkan ungkapan syukur atas kelahiran Nabi serta menjadi momen untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarga (Musriyani et al., 2023; Anggita et al., 2024; Hidayah et al., 2019).

Dalam pelaksanaannya, Walima tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah, tetapi juga menjadi medium penting dalam menjaga hubungan sosial, memperkuat gotong royong, dan menyatukan masyarakat dari berbagai lapisan sosial (Ibrahim et al., 2024). Hal ini tercermin dari keterlibatan seluruh komunitas, baik dalam bentuk partisipasi fisik, moral, maupun material. Salah satu simbol paling mencolok dalam tradisi ini adalah *Tolangga*, sebuah wadah menyerupai menara atau perahu, dihiasi dengan aneka makanan dan kue-kue tradisional khas Gorontalo. *Tolangga* tidak sekadar simbol estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis dan spiritual, seperti kemakmuran, persatuan, dan keberkahan yang diharapkan menyertai kehidupan masyarakat (Kalay, 2024; Mustamin et al., 2021).

Seiring waktu, tradisi Walima mengalami perkembangan dan perubahan. Dahulu, perayaan ini hanya dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu yang mampu secara ekonomi dan diselenggarakan di rumah masing-masing. Namun kini, tradisi ini telah menjadi milik bersama, diselenggarakan secara kolektif di masjid dengan melibatkan seluruh warga desa. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan dinamika sosial yang lebih inklusif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai solidaritas semakin menguat (Akibun, Lestari, et al., 2024). Bahkan, proses penyelenggaraan Walima melibatkan pengumpulan dana secara sukarela oleh warga, baik dalam bentuk uang tunai maupun bahan makanan. Panitia lokal bertanggung jawab dalam mengelola dana tersebut secara adil dan transparan, meskipun tanpa menggunakan sistem akuntansi modern (Akibun et al., 2025).

Praktik pengelolaan dana dalam tradisi Walima menunjukkan keberadaan akuntansi berbasis komunitas yang tidak formal namun dijalankan dengan penuh

tanggung jawab. Panitia biasanya mencatat secara sederhana semua pemasukan dan pengeluaran, menggunakan metode yang sesuai dengan adat istiadat setempat (Akibun, Ishak, et al., 2024). Kadang catatan dibuat secara tertulis, kadang hanya secara lisan, tergantung pada kesepakatan dan kebiasaan masyarakat. Walau tanpa standar formal, proses ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam akuntansi seperti pencatatan dan pelaporan, serta prinsip akuntabilitas dan transparansi yang tinggi (Muda et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak harus selalu mengikuti pendekatan institusional dan formal, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Akibun, Gintulangi, et al., 2024).

Selain dari aspek spiritual dan ekonomi, Walima juga memiliki dimensi edukatif, khususnya dalam pelestarian kuliner tradisional. Makanan-makanan seperti *Kolombengi*, *Tutulu*, *Sukade*, *Apang Bale*, *Apang Coe*, *Wapili*, *Apangi*, serta *Toyopo yang berisi Nbaje*, *Bilindi*, Telur, Dodol, Pisang, dan *Dumalo*, disajikan dalam perayaan ini sebagai bentuk warisan kuliner yang tidak hanya lezat, tetapi juga mengandung nilai gizi yang tinggi. Makanan-makanan ini mencerminkan kearifan lokal dalam memilih bahan-bahan alami dan sehat. Sayangnya, saat ini mulai terjadi pergeseran dalam penyajian kuliner Walima. Banyak masyarakat yang kini lebih memilih menyajikan camilan modern, bahkan tidak jarang yang mengandung bahan-bahan kimia berbahaya, serta mengganti Tolangga dengan rak plastik atau keranjang serbaguna. Pergeseran ini dikhawatirkan akan mengikis nilai-nilai autentik yang terkandung dalam tradisi Walima itu sendiri (Kalay, 2024).

Di sisi lain, meskipun sebagian kalangan menolak perayaan Maulid karena dianggap tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam yang murni, tetap saja Maulid dan Walima menjadi ajang penting dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan dan sosial. Walima bukan hanya ritual, tetapi juga pelajaran budaya dan identitas kolektif masyarakat Gorontalo. Penulis dalam kajian ini berusaha mengeksplorasi makna penting dari tradisi Walima, terutama dari aspek pengelolaan dana, nilai-nilai sosial, serta pelestarian kuliner lokal sebagai simbol kesehatan dan kebersamaan.

Akhirnya, praktik akuntansi dalam tradisi Walima menegaskan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan keuangan seperti pencatatan (Sulistyowati et al., 2024), pelaporan, dan pertanggungjawaban dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, bukan hanya dalam institusi formal (Fiorentina et al., 2024; Collier & Sprakman, 2025). Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai keuangan dan sosial dapat terintegrasi dalam praktik budaya masyarakat lokal (Noho & Bantulu, 2020; Rachmadani, 2023). Tradisi ini juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai praktik-praktik keuangan berbasis nilai kultural di komunitas lain, sebagai bentuk alternatif dalam memahami dinamika ekonomi sosial yang lebih inklusif dan bermakna (Anwar et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2016) dengan lokasi di Desa Dambalo, sebuah desa yang dikenal memiliki kekayaan tradisi Walima dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pemilihan partisipan dilakukan secara acak namun tetap mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan Walima, seperti panitia penyelenggara, tokoh masyarakat, dan warga yang aktif dalam

pengumpulan serta distribusi dana. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam, yang dirancang untuk menggali secara komprehensif bagaimana dana dikumpulkan, dicatat, dan dikelola. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang mencakup aspek teknis seperti metode pencatatan dan pengelolaan keuangan, serta prinsip-prinsip sosial yang melandasinya seperti transparansi, akuntabilitas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab antarwarga. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menangkap narasi personal dan pengalaman aktual para pelaku tradisi, guna memahami praktik akuntansi tradisional secara kontekstual dan bermakna (Gunawan, 2022).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau dimensi simbolik dan sosial dari praktik keuangan masyarakat yang selama ini kurang terjamah oleh pendekatan akuntansi formal. Proses pencatatan dana yang dilakukan secara sederhana—baik melalui tulisan tangan atau penyampaian lisan—menunjukkan bahwa prinsip akuntansi tidak hanya milik sistem formal, tetapi juga tumbuh dan hidup dalam budaya lokal. Dengan membangun hubungan dialogis bersama informan, penelitian ini berhasil memetakan sistem pengelolaan dana komunal yang meskipun tidak terstruktur secara administratif, tetap menjunjung tinggi prinsip akuntabilitas berbasis nilai-nilai sosial dan budaya. Hasil dari metode ini memperkuat pemahaman bahwa akuntansi dapat hadir dalam berbagai bentuk dan praktik, bergantung pada konteks sosial masyarakat yang melaksanakannya (Creswell, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Walima di Desa Dambalo adalah perayaan keagamaan dan cara untuk meningkatkan hubungan sosial. Mengumpulkan dana hingga menyediakan makanan dan dekorasi, masyarakat terlibat aktif dalam mengatur dan menyelenggarakan acara. Setiap lapisan masyarakat terlibat dalam proses ini, termasuk perempuan dan anak-anak, yang membantu dalam berbagai hal, seperti membuat kue tradisional dan menghias tolangga. Melalui keterlibatan ini, nilai gotong royong, yang telah menjadi bagian penting dari budaya Gorontalo, menumbuhkan rasa memiliki yang kuat dan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas. dalam akuntansi sosial, Walima menjelaskan bagaimana masyarakat mengelola sumber daya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber, menunjukkan bahwa budaya walima di Gorontalo selalu diadakan sekali setahun dan dihadiri oleh orang muda maupun tua untuk memeriahkan acara tersebut. Inilah sebabnya mengapa masyarakat di Desa Dambalo mengalokasikan sejumlah kecil dana, dengan minimum Rp 820.000, seperti yang terperinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Pengelolaan Kegiatan

No	Komponen	Kebutuhan	Harga Per Unit	Jumlah	Total Biaya (Rp)
1	Kue Tradisional	10 Porsi, Seperti Kolemengi, Cucur, dan Apangi.	Rp. 10.000	10	Rp. 100.000
2	Buah-Buahan	3 Jenis, Seperti Nanas, Semangka, Pepaya	Rp. 20.000 Per kg	6 Kg	Rp. 120.000

Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik (J-MKSP)
Volume 1 Nomor 1; April 2025

3	Hidangan Utama	10 Porsi, Seperti Nasi Kuning, Ayam Iloni, dan Ikan Bakar.	Rp. 20.000 Per Porsi	10	Rp. 200.000
4	Dekorasi Tolangga	Anyaman Daun Kelapa + Hiasan Sederhana	150.000 Per Set	1	Rp. 150.000
5	Transfortasi dan Lain-Lain	Biaya Pengangkutan Barang dan tambahan	100.000	1	Rp. 100.000

Setiap individu atau keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Walima di Desa Dambalo memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing, baik dalam bentuk uang tunai, bahan makanan, maupun barang-barang kebutuhan acara lainnya. Tidak ada unsur paksaan atau kewajiban formal yang membebani masyarakat; sebaliknya, partisipasi bersifat sukarela dan dilandasi oleh rasa tanggung jawab sosial serta keinginan untuk turut serta dalam merawat tradisi. Keunikan dari sistem kontribusi ini adalah adanya transparansi dan pertanggungjawaban moral yang sangat dijunjung tinggi oleh komunitas. Semua sumbangan, sekecil apapun, dicatat secara manual atau lisan oleh panitia penyelenggara, dan informasi tentang penggunaannya disampaikan secara terbuka dalam forum masyarakat, seperti musyawarah desa atau pengumuman di masjid. Transparansi ini membangun kepercayaan kolektif dan memperkuat integritas sosial, menjadikan praktik keuangan dalam Walima sebagai cerminan dari akuntabilitas berbasis nilai-nilai kultural, bukan sistem formal.

Lebih jauh, prinsip keberlanjutan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Walima. Masyarakat dengan sadar memilih menggunakan bahan-bahan lokal dan ramah lingkungan dalam seluruh rangkaian acara. Mulai dari makanan yang disajikan hingga dekorasi Tolangga, semuanya berbasis pada sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Tidak hanya mengurangi ketergantungan pada produk industri luar, pendekatan ini juga berdampak langsung pada peningkatan ekonomi lokal, karena para petani, pengrajin, dan pedagang kecil mendapatkan peluang ekonomi dari tradisi ini. Penggunaan sumber daya lokal juga menjadi bentuk penghormatan terhadap alam dan lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, Walima menjadi lebih dari sekadar perayaan keagamaan—ia telah menjelma menjadi model manajemen sosial-ekonomi dan budaya yang berkelanjutan, menunjukkan bahwa praktik tradisional pun mampu menyumbang pada agenda pembangunan berwawasan lingkungan.

Tak kalah penting, Walima juga memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan pendidikan nilai-nilai moral serta spiritual bagi generasi muda. Sejak usia dini, anak-anak diajak untuk terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan Walima, mulai dari membantu orang tua menyiapkan makanan, mendengarkan zikir atau dikili di masjid, hingga menyaksikan prosesi Tolangga. Keterlibatan ini bukan hanya sekadar pengalaman seremonial, melainkan proses pendidikan informal yang sarat makna. Mereka belajar nilai kebersamaan, keikhlasan berbagi, rasa syukur, serta menghargai warisan leluhur. Simbol-simbol dalam tradisi seperti makanan khas, bentuk Tolangga, dan struktur acara mengandung pesan-pesan filosofis yang diajarkan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, Walima berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan spiritual, menjaga keberlangsungan identitas Gorontalo di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Oleh karena itu, Walima tidak dapat dipandang semata sebagai sebuah acara tahunan untuk memperingati Maulid Nabi. Ia adalah sebuah upaya kolektif dan berkesinambungan untuk memperkuat struktur sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Gorontalo. Melalui nilai-nilai gotong-royong, keberlanjutan, akuntabilitas sosial, serta pendidikan nilai untuk generasi muda, tradisi ini menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni dan identitas lokal. Di tengah arus perubahan zaman, Walima menjadi simbol ketahanan budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga terus relevan dan memberi inspirasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Walima di Gorontalo, terutama di Desa Dambalo, memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Dengan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, Walima memperkuat ikatan sosial. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, menunjukkan semangat kerja sama dan solidaritas, di mana setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai bantuan dan solidaritas telah menjadi komponen penting dari budaya Gorontalo sejak lama.

Selain itu, pengelolaan sumber daya yang transparan dan bertanggung jawab menunjukkan unsur akuntansi masyarakat. Masyarakat tidak hanya mengumpulkan uang untuk acara, tetapi juga memastikan bahwa setiap donasi dicatat dan dilaporkan. Metode ini menumbuhkan kepercayaan di antara anggota komunitas dan menjamin keberlanjutan tradisi Walima. Selain itu, dengan menggunakan bahan lokal dan ramah lingkungan, tradisi ini mendukung keberlanjutan lingkungan dan menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab lingkungan dan budaya.

Terakhir, Walima sangat membantu anak-anak belajar nilai-nilai moral dan spiritual. Anak-anak belajar tentang rasa syukur, penghormatan terhadap tradisi, dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui partisipasi dalam acara ini. Walima tidak hanya menjadi perayaan tahunan, tetapi juga upaya kolektif untuk mempertahankan identitas budaya dan spiritual Gorontalo di tengah pergeseran zaman. Dengan demikian, Walima bukan sekadar ritual keagamaan tetapi juga warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai yang terus hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Akibun, F., Gintulangi, S. O., & Arifin, R. (2024). PEMBINAAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI DESA TALANGO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI. *Jurnal Pengabdian Awara (JPA)*, 1(1), 7–14.
- Akibun, F., Ishak, F. R., Gani, F. N. K., Mile, F. H., & Tuliabu, F. F. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Akuntansi dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Pengenalan Penggunaan QRIS di Desa Tabongo Timur. *Devotion: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 87–91.
- Akibun, F., Lestari, B. W., Meilandri, D., Kaluku, M. R. A., & Ridhayanto, M. (2024). THE INFLUENCE OF LEADERSHIP STYLE ON FINANCIAL PERFORMANCE WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATING VARIABLE. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(3).
- Akibun, F., Prayitno, H., & Otto, N. (2025). Financial Literacy In Gen Z Generation (Case

- Study at Bina Taruna University Gorontalo). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 8.
- Anggita, S. A., Mahboob, M. A., & Hussein, S. S. Bin. (2024). Celebrating the Prophet's Birthday: a Manifestation of the Character of Cooperation in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i1.907>
- Anwar, M. S., Amaliah, T. H., & Muzdalifah, M. (2024). Analisis Strategi Penetapan Harga Jual Berbasis Nilai Budaya Lokal Kopiah Karanji (Studi Kasus di Provinsi Gorontalo). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 160–172.
- Collier, D., & Spraakman, G. (2025). American and Canadian professional accounting traditions. *Accounting History*. <https://doi.org/10.1177/10323732241305183>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Fiorentina, L. M., Jumaidi, L., & Akuntansi. (2024). Accounting Practices in the Barapan Kebo Custom in Sumbawa Regency. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i3.8567>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hidayah, N., Lowe, A., & Woods, M. (2019). Accounting and pseudo spirituality in Islamic financial institutions. *Critical Perspectives on Accounting*. <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2018.09.002>
- Ibrahim, M., Butolo, M. N., & Bempa, S. A. (2024). Kajian Budaya Dikili Ditinjau dari Persepsi Generasi Z yang Tinggal di Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 83–92.
- Kalay, L. (2024). AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA PERAYAAN HARI BESAR ISLAM:(Studi Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Deme 1 Kec. Sumalata Timur Kab. Gorontalo Utara). *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(2), 105–111.
- Muda, R., Rachman, E., & Akibun, F. (2024). Strategi Peningkatan Pendapatan Pada UMKM Pia Putra Kusuma. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9026–9037.
- Musriyani, I., Aini, T. N., Mujiastutik, D. P., & Darmadi. (2023). Tahlil and Sholawat during the Celebration of the Birthday of the Prophet Muhammad at the Baitul Muhtaddin Mosque. *Jurnal Multidisiplin Madani*. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i1.2084>
- Mustamin, K., Rahman, M. G., & Salim, A. (2021). Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal dan Islam (Maulid Tradition Among Gorontalo Muslim Community: The Link Between Local Tradition and Islam). *Potret Pemikiran*, 25(1), 91–111.
- Noho, Y., & Bantulu, L. (2020). *Feasibility study of bongo village, gorontalo district as a religious tourism destination*. 2, 13–19. <https://doi.org/10.31149/IJEFSD.V2I12.1010>
- Rachmadani, F. (2023). MENGUNGKAP PRAKTIK AKUNTANSI DALAM PENETAPAN NILAI MAHAR (BOKA) PADA PERNIKAHAN ADAT BUTON DI KOTA BAUBAU= REVEALING ACCOUNTING PRACTICES IN DETERMINING THE VALUE OF DOWRY (BOKA) IN BUTON CUSTOM WEDDINGS IN BAUBAU

- CITY. Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Sulistiyowati, R., Arfamaini, R., Rahmawaty, & Meilia, F. (2024). Transforming Buwahan Tradition In Accounting Perspective: Exploring Value And Economic Impact. *Accounting and Finance Studies*. <https://doi.org/10.47153/afs43.10012024>